

# Pelatihan G-Cap untuk Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris dan Pemahaman tentang Hak Anak di Forum Anak Sedayu

**Evi Puspitasari**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,  
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183  
e-mail: evipuspitasari@fpb.umy.ac.id  
DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.52.1035>

## Abstrak

*Keterampilan Bahasa Inggris dan pemahaman dasar mengenai hak anak merupakan dua hal penting yang perlu dimiliki oleh siswa yang bergabung dalam forum anak di mana forum tersebut mengemban misi program yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia bernama Sekolah Ramah Anak. Tujuan dari kegiatan abdimas ini adalah meningkatkan kecakapan dan pengetahuan anak-anak usia sekolah di Sedayu yang memiliki intensi untuk mengaktifkan Forum Anak Sedayu yang baru diinisiasi beberapa bulan lalu. Bekerjasama dengan Lazizmu Sedayu, tim Abdimas mengaplikasikan teknik Gambar dengan Caption (G-Cap) untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan selama tiga pertemuan ini diawali dengan persiapan lalu pelaksanaan. Untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris peserta, diadakan pre-test dan post-test. Siswapun diminta untuk membuat gambar dengan caption tentang hak anak untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi. Nilai rerata dari tes menunjukkan peningkatan keterampilan Bahasa Inggris terutama kosakata. Kemudian dari hasil karya peserta data diketahui siswa sudah paham tentang hak-hak yang harus diterima oleh setiap anak. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan G-Cap mampu meningkatkan baik keterampilan Bahasa Inggris anak maupun pengetahuan mereka tentang apa yang harus mereka terima sebagai anak. Setelah pelatihan berakhir, peserta diharapkan agar ikut berperan aktif di Forum Anak Sedayu khususnya dalam hal mengkampanyekan hak-hak anak.*

*Kata kunci: bahasa Inggris, hak anak, forum anak, gambar dengan caption*

## Abstract

*English mastery and knowledge on child's rights are two components that should be possessed by kids who join Forum of Kids which brings an ultimate mission to succeed Indonesian government's program named Child Friendly School. The objective of this community service is to increase mastery of English and knowledge of child's rights of students in Sedayu. This is expected to be a good step to activate Forum of Kids in Sedayu that was initiated some months ago. Cooperating with Lazizmu Sedayu, the team of the community service program conducted a training for the kids by implementing Picture with Caption (Gambar dengan Caption or G-Cap) in order to achieve the aim of the program. For three days, the program was commenced by preparation which is followed by implementation. In order to measure students' English ability, the team distributed vocabulary questions that students should answer. The scores shows a significant increase of the score mean which indicated that G-Cap successfully facilitated students' English ability improvement and knowledge on child's rights. After this training, the students are expected to give active participation in Forums of Kids in Sedayu especially in educating and socializing the rights to other people out there using picture with caption.*

*Keyword: English, child rights, child forum, pictures with captions*

## Pendahuluan

Bagi siswa, tujuan belajar bahasa Inggris tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan secara akademis tetapi juga untuk mendapatkan pengalaman belajar yang baru sehingga proses belajar mereka menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan memiliki pengalaman yang indah untuk diingat pada saat menjalani proses belajar, maka siswa akan mampu mengingat materi yang dipelajari dalam urun waktu yang lama. Untuk memberikan pengalaman baru yang menyenangkan itu, teknik pembelajaran yang bermacam-macam perlu diberikan kepada siswa agar siswa mempunyai banyak referensi untuk dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar mereka (Esteban-Guitart, 2016). Ada banyak teknik dalam bahasa Inggris yang bisa dipakai oleh siswa seperti misalnya dengan menggunakan gambar (Bates & Son, 2020), permainan (Derakhshan & Khatir, 2015), video (Woottipong, 2012), serta lagu (Lestari & Hardiyanti, 2020). Bahkan, di era modern seperti saat ini, siswa mendapatkan keleluasaan untuk belajar dengan menggunakan

teknologi internet dan komputer (Baniabdelrahman, 2013). Melalui teknik-teknik yang beragam tersebut, siswa bisa melatih dan mendapatkan kosakata, tata bahasa, serta penggunaan keduanya di konteks tertentu lalu mereka serap dan mereka gunakan secara produktif.

Selain menyediakan pengalaman yang beragam, perjalanan belajar siswa akan lebih menyenangkan dan efektif jika mereka berada di lingkungan yang nyaman dan mendukung dimana siswa tidak merasa was-was dalam belajar. Salah satu faktor pendukung untuk menciptakan suasana tersebut adalah dengan menjamin kesejahteraan siswa dengan memenuhi hak-hak mereka sebagai seorang anak. Dengan memperhatikan, menghormati, serta memenuhi hak-haknya, siswa akan merasa didukung dan dilindungi dalam belajar. Selain itu, siswa itu sendiri diharapkan memiliki pemahaman yang cukup tentang apa yang menjadi haknya sebagai seorang anak sehingga mereka bisa memberikan aspirasi terhadap hal-hal yang ada di sekitar mereka dan menjadi kontrol sosial tentang issue-issue yang menyangkut kehidupan mereka. Merekapun bisa berperan aktif dan kritis untuk menjamin kesejahteraan serta keamanan bagi diri sendiri sehingga ketika ada hal-hal yang kurang pas yang mereka terima, mereka bisa mencari jalan atau paling tidak memberikan info kepada pihak yang bisa membantu mereka. Selain itu, merekapun harus paham bahwa hak-hak yang harus mereka terima tersebut telah dijamin oleh negara yang tertuang dalam undang-undang Pasal 1 angka 12 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014.

Sosialisasi tentang hak anak terus dilakukan sampai ke tingkat bawah sehingga semua pihak bisa menjamin anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara lahir, batin, maupun sosial secara optimal serta jauh dari tindakan yang bersifat diskriminatif. Salah satu upaya pemerintah terkait hal ini adalah membuat Forum Anak Indonesia. Melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) No.18/2019, pemerintah pun menghimbau agar setiap kota mendirikan forum yang menjadi kepanjangan dari forum pusat dan ikut berpartisipasi agar forum bisa berfungsi dengan baik. Forum ini merupakan wadah dimana siswa akan diberi ruang untuk memberikan aspirasi dan pendapat mereka terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar mereka termasuk sekolah. Selain itu, forum ini juga memfasilitasi mereka untuk mengenali potensi diri sebagai persiapan meraih masa depan yang lebih baik. Hilir dari visi dan misi forum ini adalah menciptakan lingkungan yang suportif dimana anak bisa melatih keterampilan dan menambah pengetahuan mereka tanpa adanya perasaan cemas dan takut.

Sebagai bagian dari Organisasi Muhammadiyah yang salah satu fokusnya di bidang sosial, Lazismu Sedayu menginisiasi program ini pada awal tahun 2022 dan akan menjaring siswa-siswi dari sekolah di daerah tersebut sebagai anggotanya. Untuk mengaktifkan forum anak, diperlukan kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan program yaitu membekali anak dengan keterampilan dan pengetahuan umum. Karena dirasa menjadi kebutuhan paling mendasar untuk memperkuat forum ini, pengetahuan tentang hak anak menjadi salah satu menu utama yang diberikan kepada calon anggota forum anak di kawasan tersebut. Selain itu, untuk mempersiapkan agar peserta bisa mengkampanyekan hak anak secara luas, maka kemampuan bahasa asing pun menjadi asupan penting. Terkait masalah bahasa asing, bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan secara global sehingga status yang dibuat akan bisa dikonsumsi lebih banyak orang lagi tidak hanya sebatas orang di Indonesia tetapi juga orang dari negara lain.

Alih-alih melalui orasi atau presentasi, kampanye hak anak yang sangat mungkin dilakukan oleh siswa-siswi sekolah yang bisa dikatakan kaum milenial adalah melalui status di sosial media.

Seperti yang diungkapkan Anugrah (2019), kaum muda saat ini sangat mengandalkan sosial media untuk menyampaikan aspirasi mereka baik tentang politik maupun sosial. Selain itu, sosial media sudah menjadi halaman wajib akses bagi para milenial setiap mereka menggunakan telepon seluler. Ditambah lagi, berdasarkan data yang diperoleh dari We are Social menyebutkan bahwa 80% orang Indonesia menggunakan Instagram dan 83% orang Indonesia menggunakan WhatsApp. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa konsumen sosial media sangat luas sehingga substansi dari status yang berisi tentang pengenalan hak anak bisa sampai ke berbagai kalangan.

Akan tetapi, berdasarkan observasi yang dilakukan salah satu tim pengabdian di daerah Sedayu, diketahui bahwa beberapa anak yang ikut serta dalam forum anak yang kurang memahami hal-hal dasar yang menjadi hak mereka berdasarkan undang-undang seperti memberikan opini, dan didengar, jaminan kesehatan, kesempatan untuk beribadah, serta kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Ketika ditanya dalam sebuah forum, hanya ada satu dari lima anak yang menyadari bahwa menyediakan masker dan sabun cuci tangan merupakan hak yang harus diterima anak untuk menjamin kesehatan mereka. Masih di forum yang sama, hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka pun tidak tahu kalau memilih sekolah tempat belajar atau tempat liburan pun bagian dari hak mereka. Jika pengetahuan mereka tentang hak-hak anak masih terbatas, tentulah mereka akan merasa kesulitan membuat konten yang untuk mengkampanyekan hak-hak anak melalui entitas mereka yaitu Forum Anak Sedayu.

Dari permasalahan yang dipaparkan tersebut, dapat diketahui bahwa diperlukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah. Solusi yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah pelatihan membuat gambar dengan caption atau G-Cap untuk mengenalkan peserta dengan teknik belajar Bahasa Inggris yang mungkin tidak cukup familiar bagi mereka untuk menambah referensi dalam belajar. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempersiapkan calon anggota Forum Anak Sedayu untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesejahteraan anak melalui pemenuhan hak dasar pada anak sehingga mereka bisa menyebarluaskan informasi tersebut menggunakan gambar dengan keterangan atau caption. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pelatihan ini adalah mengetahui apakah teknik yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta serta pengetahuan peserta pengetahuan tentang hak-hak mendasar yang harus diterima oleh anak.

## **Metode Pelaksanaan**

Metode yang digunakan di kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan membuat Gambar dengan Caption (G-Cap) dimana peserta akan diberi informasi tentang hak-hak anak dan difasilitasi untuk meningkatkan Bahasa Inggris terutama kosakata yang berkaitan dengan isi materi. Secara teknis, ada dua tahap kegiatan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Langkah yang dilakukan pada tahap persiapan adalah diskusi dengan mitra dan mencari informasi tentang peserta, membuat prosedur pelatihan sesuai dengan informasi yang didapat, dan kemudian sosialisasi kepada mitra. Setelah prosedur disetujui oleh pihak Lazismu Sedayu sebagai mitra, maka langkah selanjutnya penjangkaran peserta yang dilakukan oleh mitra melalui WA Group Forum Anak Sedayu dan sekolah-sekolah di daerah Sedayu. Kemudian, pada tahap pelaksanaan, tahap awal yang dilakukan adalah pre-test; sesi input yang meliputi pengenalan hak anak, teknis membuat poster gambar dengan caption yang efektif, dan pengenalan kosa kata bahasa Inggris yang dipakai untuk poster;

praktek lapangan untuk mencari gambar dan membuat *caption*; presentasi hasil; dan post-test. Sepuluh soal yang mengukur kemampuan kosa kata bahasa Inggris dan satu soal untuk mengetahui seberapa paham peserta tentang hak-hak yang harus diterima oleh anak digunakan pada *pre-test* dan *post-test*.

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas tentang pelaksanaan program, pengetahuan tentang hak anak yang peserta pelajari dari program pengabdian, dan kemampuan bahasa Inggris peserta dari pelaksanaan program pengabdian.

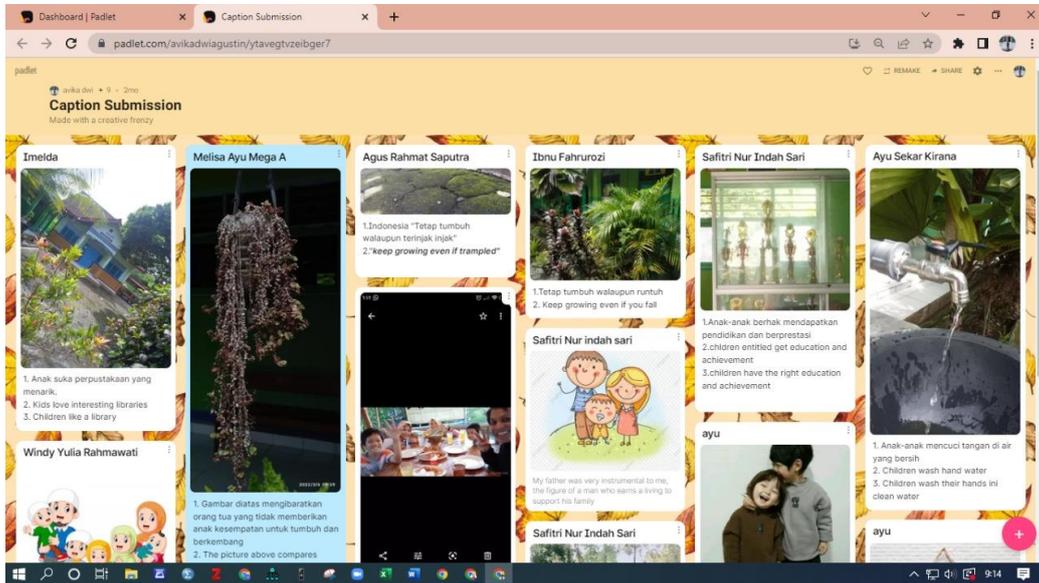
### a) Pelaksanaan Program

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan secara tatap muka. Berikut ini penjelasan rinci tentang kegiatan yang telah dilakukan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 13 Februari 2022 dan berlangsung selama dua jam. Dari sekitar 15 orang yang mendaftar melalui *Google Form* yang disebar oleh pihak mitra, hanya 4 orang siswa yang hadir dan mengumpulkan surat izin dari orang tua atau wali. Pada saat pertemuan pertama dilaksanakan, pemerintah Yogyakarta sedang memberlakukan PPKM level 4 karena angka penyintas Covid-19 sedang tinggi sehingga tidak banyak orang tua yang mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan ini secara offline. Meskipun demikian, kegiatan terlaksana dengan baik dan lancar. Akan tetapi, karena sedikitnya jumlah peserta yang hadir, tim dosen pengabdian memutuskan untuk mengadakan pre-test di pertemuan berikutnya sehingga rangkaian kegiatan di pertemuan pertama ini diawali dengan perkenalan. Setelah selesai, tim pengabdian membagikan sebuah buku cerita berbahasa Inggris yang bertemakan keluarga kepada masing-masing peserta. Lalu, salah satu dosen pengabdian meminta peserta untuk menebak isi buku dari halaman sampul buku cerita. Mereka sangat aktif dan partisipatif dalam menjawab pertanyaan dari dosen pengabdian. Setelah itu, salah satu dosen pengabdian membacakan lima halaman awal dari buku tersebut secara nyaring yang disimak oleh peserta dengan baik. Lalu, dengan dibimbing oleh fasilitator, peserta mengidentifikasi kosa kata baru yang ditemukan pada buku cerita dan membahasnya bersama-sama.

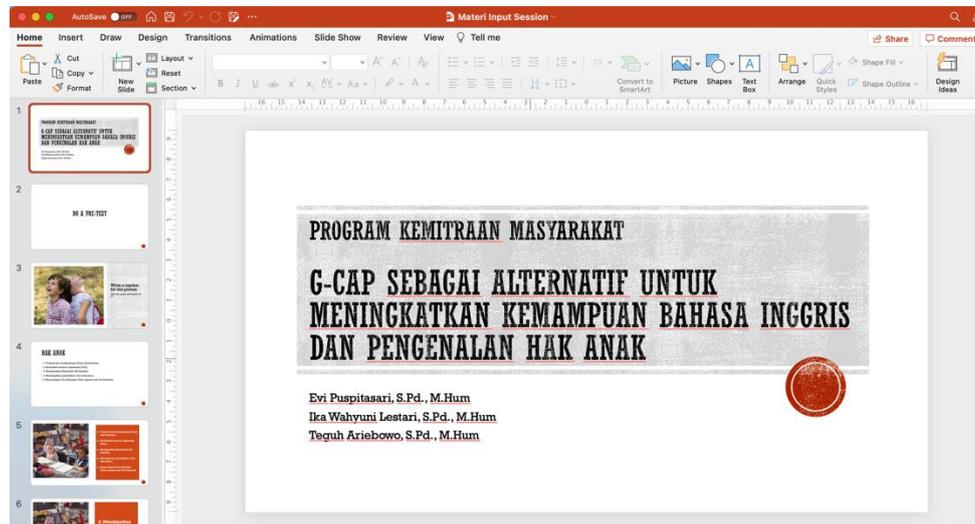
Pada pertemuan kedua tanggal 6 Maret 2022, dimana status PPKM level 4 di Yogyakarta masih diberlakukan, ada 6 peserta yang hadir mengikuti kegiatan dengan agenda pre-test, sesi materi, dan praktek membuat gambar dengan *caption*. Total jam yang dialokasikan untuk kegiatan pada pertemuan ini adalah dua setengah jam. Dibantu oleh dua fasilitator dari mahasiswa, dosen pengabdian membagikan soal bahasa Inggris dari 15 pertanyaan tentang kosa-kata yang diambil dari buku cerita yang dibagikan di awal dan berhubungan dengan hak anak. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi materi dimana salah satu dosen pengabdian memberikan edukasi tentang lima hak dasar anak berdasarkan undang-undang meliputi hak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan jaminan kesehatan, mendapatkan pendidikan yang baik, memberikan pendapat dan didengar, serta waktu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dipeluk. Materi diberikan kepada peserta melalui gambar dan *caption* dimana mereka diberi lima gambar dan lima tulisan dimana mereka harus memasangkan gambar dengan tulisan atau *caption* yang sesuai. Kegiatan pengenalan hak ini kemudian ditutup dengan diskusi dan paparan dari salah satu dosen pengabdian.

Materi yang diberikan selanjutnya di pertemuan tersebut adalah kosa kata bahasa Inggris yang dipakai dalam deskripsi hak anak dan cara membuat gambar dengan *caption* yang efektif. Pada satu

jam terakhir, siswa diajak untuk mencari objek foto di luar ruangan sekitar lokasi yang bisa merepresentasikan hak anak. Dengan dibantu oleh fasilitator, mereka membuat caption menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris lalu mengunggahnya di *Padlet*.



Gambar 1. Gambar dengan Caption yang Dibuak Peserta



Gambar 2. Materi Kegiatan Pengabdian

Pertemuan ketiga yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2022 dihadiri oleh 9 orang siswa yang terdiri dari 6 siswa Sekolah menengah Pertama (SMP), 2 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 1 mahasiswa dari perguruan tinggi yang lokasinya dekat dengan tempat pelaksanaan. Kegiatan diawali dengan mengulas kembali yang diberikan di pertemuan sebelumnya dan membahas gambar dengan caption yang telah diunggah peserta di *Padlet*. Salah satu fasilitator meminta partisipan untuk menuliskan apa saja hak-hak anak yang sudah dibahas di pertemuan sebelumnya. Para

partisipan antusias dan responsif ketika menuliskan jawabannya di papan tulis. Kemudian peserta diberi kesempatan untuk kembali praktek membuat gambar dengan caption tentang hak anak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Setelah semua peserta mengumpulkan pekerjaan mereka, mereka pun diberi akses untuk melihat hasil pekerjaan peserta lain yang dipandu oleh fasilitator. Kegiatan ditutup dengan mengerjakan *post-test* yang mengukur kemampuan bahasa Inggris mereka dan pengetahuan mereka tentang hak anak.

b) Kemampuan Bahasa Inggris Peserta Pengabdian

Selain menambah pemahaman mereka tentang hak anak, tujuan dari pengabdian ini adalah mengukur kemampuan bahasa Inggris siswa. Cara yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk mencapai tujuan ini adalah melakukan *pre-test* dan *post-test* dengan 15 soal kosa kata Bahasa Inggris yang berhubungan dengan hak anak. Hasil tes mempresentasikan bahwa ada selisih yang cukup signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dimana nilai rerata *post-test* (70.8) lebih tinggi dibandingkan dengan *pre-test* (46.6).

Tabel 1. Nilai rerata *pre-test* dan *post-test*

No	Nama	Kelas	Pre-Test	Post Test
1	Peserta 1	XI	60	87
2	Peserta 2	VII	7	67
3	Peserta 3	Sem 4	47	87
4	Peserta 4	XI	60	-
5	Peserta 5	VIII	73	100
6	Peserta 6	IX	33	67
7	Peserta 7	VII	-	40
8	Peserta 8	VIII	-	40
9	Peserta 9	VIII	-	73
10	Peserta 10	X	-	93
Nilai rerata			46.6	70.8

Dari hasil tersebut bisa diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta pada saat sebelum dan sesudah kegiatan pengenalan bahasa Inggris dan hak anak melalui gambar dengan caption. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Agustin dan Ayu (2020) yang menyarankan Instagram yang memiliki fitur gambar dengan caption untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan gambar dan tulisan telah mengakomodasi dua kebutuhan siswa untuk memahami informasi yang disampaikan. Gambar yang disajikan memfasilitasi kebutuhan visual siswa sedangkan tulisan yang ada menyertai gambar bisa memvalidasi, merevisi, atau memberi keterangan tambahan tentang informasi yang siswa tangkap dari gambar.

### c) Pemahaman Peserta tentang Hak Anak

Terkait dengan pemahaman peserta terhadap hak anak, siswa diminta untuk mengisi lima hak dasar yang anak harus terima di form yang telah disediakan baik sebelum dan sesudah kegiatan. Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, hanya ada dua orang peserta yang bisa mengisi form tersebut dengan jawaban yang tepat. Alia (bukan nama sebenarnya) menulis, ‘mendapatkan ilmu yang bermanfaat’ sedangkan Dinda (bukan nama sebenarnya) menyebutkan ‘mendapatkan fasilitas untuk sekolah’ di form masing-masing. Sedangkan beberapa yang lain tidak mengisi form atau memberikan jawaban yang kurang tepat. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa pemahaman peserta tentang hak anak masih terbatas. Kemudian, setelah materi diberikan melalui teknik gambar dengan caption, di pertemuan terakhir peserta diminta untuk mengisi kembali isian tersebut. Hampir semua dari mereka menyebutkan kelima hak dasar anak beserta bahasa Inggris yaitu mendapatkan pendidikan (*education*), jaminan kesehatan (*assurance for health*), kesempatan beribadah (*opportunity to pray*), kesempatan berpendapat dan didengar (*opportunity to give opinion and get listened*), dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity to grow and develop*). Oktiana dan Sari (2022) membuktikan melalui penelitian empiris bahwa media gambar mampu memfasilitasi siswa untuk memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Kegiatan lain yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta tentang hak anak adalah peserta diminta membuat gambar dengan *caption* yang isinya tentang hak anak lalu diunggah melalui Padlet. Dari hasil pekerjaan yang dikumpulkan diketahui bahwa semua siswa mampu mencari objek gambar yang berhubungan dengan hak anak dan menuliskan *caption* yang sesuai menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagai bagian dari Forum Anak Sedayu, peserta sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang hak anak dan telah siap untuk menyebarkan konten sosialisasi hak anak menggunakan gambar dengan *caption* melalui akun Instagram atau WhatsApp mereka.

Pemahaman mereka tentang hak anak pun tak lepas dari upaya dosen pengabdian yang meminta mereka untuk mengunggah hasil pekerjaan di Padlet sebelum ke sosial media mereka. Chamidah (2022) menyatakan bahwa Padlet merupakan pilihan aplikasi yang tepat untuk berlatih menulis *caption* karena dengan mengunggahnya di Padlet, guru dan siswa lain bisa melihat dan memberi saran baik dari segi bahasa maupun isi *caption*. Selain itu peserta bisa dengan mudah mengakses semua pekerjaan yang dikumpulkan sehingga membaca konten hak anak berulang-ulang. Proses ini diyakini bisa meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yaitu tentang hak anak. Vidiashi (2022) pun menjelaskan bahwa pengulangan materi bisa membuat peserta mudah ingat.

## Simpulan

Kegiatan pengabdian berjudul ‘Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris dan Pemahaman Hak anak Melalui G-Cap’ telah terlaksana dan dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta dan pemahaman mereka terhadap hak-hak anak. Dari hasil test, dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa Inggris peserta terutama kosa kata mengalami peningkatan setelah pelatihan dilaksanakan. Terlebih lagi, peserta bisa membuat gambar ber-*caption* dengan tepat baik menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris sederhana yang menandakan bahwa pemahaman mereka sudah cukup dalam sampai ke penggunaan informasi.

Artinya, gambar dengan caption merupakan salah satu alternatif yang bisa dilakukan selain untuk memberikan peserta pengalaman baru dalam belajar juga meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan pemahaman siswa terhadap hak anak sehingga mereka siap untuk ikut aktif dalam Forum Anak Sedayu.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian. Pertama, ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada Allah SWT karena telah memberikan kami kemampuan dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini. Kami sampaikan ucapan terima kasih kami kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (LPM UMY) karena telah memberikan dukungan baik secara material maupun immaterial sehingga kegiatan bisa terlaksana. Kami sampaikan pula rasa terima kasih kami untuk Lazismu Sedayu dan Forum Anak Sedayu selaku mitra pengabdian. Rasa terima kasih juga kami berikan kepada siswa-siswi SMP dan SMA di Sedayu yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan ini secara offline. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada mahasiswa PBI UMY yang telah berkenan untuk menjadi fasilitator kegiatan ini. Terakhir, kami sampaikan ucapan terima kasih kami untuk semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada kami sehingga program ini bisa terlaksana dengan baik lancar.

### Daftar Pustaka

- [1] M. Esteban-Guitart. "Funds of Identity. Connecting Meaningful Learning Experiences in and Out of School". New York, NY: Cambridge University Press, 2016.
- [2] J. Bates and J. B. Son. "English vocabulary learning with simplified pictures", TESL-EJ, vol 24, no. 3, November. 2020, <http://www.tesl-ej.org/wordpress/issues/volume24/ej95/ej95a12/>
- [3] A. Derakhshan and E. D. Khatir. "The effect of using games on English vocabulary learning", Journal of Applied Linguistics and Language Research, vol 2, no. 3, pp 39 - 47, 2015, available: <http://www.jallr.com/index.php/JALLR/article/view/40#:~:text=Different%20studies%20revealed%20that%20games,skills%20and%20enhance%20students'%20motivation.>
- [4] K. Woottipong. "Effect of using video materials in the teaching of listening skills for university students", International Journal of Linguistics, vol 6, no. 4, 2014, doi: <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i4.5870>.
- [5] I. W. Lestari and N. Hardiyanti. "Vocabulary learning autonomy through incorporation of English songs: Indonesian EFL students' perspectives", 3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies, vol. 26, no. 2, pp. 94 - 104, June. 2020, doi: 10.17576/3L-2020-2602-07
- [6] A. A. Baniabdelrahman. "Effect of using internet tools on enhancing EFL students' speaking skill", American International Journal of Contemporary Research, vol. 3, no. 6, June. 2013, available: x [https://www.researchgate.net/profile/Abdallah-Baniabdelrahman-2/publication/343282321\\_Effect\\_of\\_Using\\_Internet\\_Tools\\_on\\_Enhancing\\_EFL\\_Students](https://www.researchgate.net/profile/Abdallah-Baniabdelrahman-2/publication/343282321_Effect_of_Using_Internet_Tools_on_Enhancing_EFL_Students)

' [Speaking Skill/links/5f214fed299bf134048f84d7/Effect-of-Using-Internet-Tools-on-Enhancing-EFL-Students-Speaking-Skill.pdf](#)

- [7] Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Indonesia, 2002.
- [8] P. Anugerah. (2019. Okt. 28). *Influencer dan buzzer: bagaimana generasi Z memakai media sosial untuk gerakan sosial dan politik* [Online]. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50204476>
- [9] R. W. Agustin and M. Ayu. "The impact of using Instagram for increasing vocabulary and listening skill", *Journal of English Language Teaching and Learning*, vol. 2, no. 1. 2021, doi: <https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i1.767>
- [10] R. P. Oktiana and F. P. Sari. "Pengaruh media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III sekolah dasar di desa Bener kecamatan Majenang", vol. 5, no. 2. 2022, doi: <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.55212>
- [11] S. N. Chamidah. "Pemanfaatan aplikasi Canva dan Padlet untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks caption", vol. 17, no. 1. 2022. Available: <http://journal.stkipnganjuk.ac.id/index.php/jdp/article/view/191>
- [12] D. M. Vidhiasi. "the implementation of repetition and chain drill at Akademi Maritim Nusantara Cilacap", vol. 2, no. 1. 2020, doi: <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i1.54>